

WUJUD BEBASAN DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI

MASYARAKAT KABUPATEN TULUNGAGUNG

Sri Ayu Chusnul Chotimah
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sri.18008@mhs.unesa.ac.id

Surana
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surana@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to understand the characteristics and forms of proverb in the illocutionary speech act of reminding, which is often used by the people of Tulungagung Regency on a daily basis. The source of data in this study is primary data in the form of direct speech acts performed by the people of Tulungagung Regency in their daily lives. This type of research is descriptive qualitative. The data collection method in this research is using the listening technique. The data obtained were examined by pragmatic theory. The Indirect Form of Freedom in Illocutionary Speech Acts Reminding the People of Tulungagung Regency, is interesting to study. Because, no previous research has been conducted on the relationship between speech acts and indirect meaning in liberating.. The results of this study found the characteristics of the form of tidak langsung in the free to remind, namely parables that contain indirect meanings which are then likened, parables that describe conditions, events, plants, goods, and animals, have definite characteristics, namely the sentence cannot be replaced, its position in the object sentence, and begins with a verb. There are also forms of tidak langsung in reminiscence, namely the form of tidak langsung in free in illocutionary speech acts reminding based on circumstances, events, plants, goods, and animals.

Keywords: Proverb, Speech Act, Remind

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengerti ciri-ciri dan bentuk-bentuk wujud tidak langsung di bebasan dalam tindak tutur ilokusi mengingatkan, yang sering digunakan masyarakat Kabupaten Tulungagung pada setiap harinya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer berupa tindak tutur langsung yang dilakukan masyarakat Kabupaten Tulungagung dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik simak. Data yang diperoleh diteliti dengan teori pragmatik. Wujud bebasan tindak tutur ilokusi mengingatkan masyarakat kabupaten tulungagung, menarik untuk diteliti. Karena, belum ada sebelumnya penelitian dilakukan mengenai hubungan tindak tutur dan makna tidak langsung dalam bebasan. Hasil penelitian ini ditemukan ciri-ciri wujud tidak langsung dalam bebasan mengingatkan yaitu perumpamaan yang mengandung makna tidak langsung kemudian diumpamakan, perumpamaan yang menggambarkan keadaan, kejadian, tumbuhan, barang, dan hewan, mempunyai sifat pasti yaitu kalimatnya tidak bisa diganti, posisinya pada kalimat objeknya, dan dimulai oleh kata kerja. Ditemukan juga bentuk-bentuk wujud tidak langsung dalam bebasan mengingatkan yaitu wujud tidak langsung di bebasan dalam tindak tutur ilokusi mengingatkan berdasarkan keadaan, kejadian, tumbuhan, barang, dan hewan.

Kata kunci: Bebasan, Tindak Tutur, Mengingat

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki keterikatan yang erat dengan orang lain. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia selalu bermasyarakat. Dengan demikian setiap manusia melakukan aktivitasnya tidak dapat dipisahkan dari manusia lainnya. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama untuk menciptakan suatu budaya dan mereka memiliki kesamaan tempat, kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang diikat oleh persamaan (Selo Soemardjan dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22). Dalam jangka panjang, orang selalu melakukan kegiatannya bersama-sama dan bersama-sama melakukan tindak tutur. Untuk dapat memahami apa yang dikatakan dan dilakukan melalui bahasa yang diucapkan. Bahasa merupakan alat utama dan terpenting dalam komunikasi publik. Untuk memahami apa yang dimaksud dan didefinisikan oleh mitra bicara yang diajak bicara, tidak ada orang lain yang menggunakan bahasa sebagai alat percakapan. Hal ini sejalan dengan definisi Surana (2015) yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara satu orang dengan orang lain dalam masyarakat untuk menyampaikan maksud yang diinginkan sehingga mereka dapat memahami apa yang dikatakan oleh penutur.

Oleh karena itu, keadaan masyarakat sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Tanpa kehadiran bahasa dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat yang satu terhadap masyarakat yang lain akan bingung untuk mengungkapkan pendapat, keinginan, perasaan, dan sebagainya. Menurut Kridalaksana dan Djoko Ketjono (selama Chaer, 2014: 32), bahasa adalah sistem simbol yang arbiternya digunakan oleh warga suatu masyarakat sosial untuk keinginan, obrolan, dan ekspresi pribadi. Selain itu didukung oleh definisi, *“Language as one element of the culture formation also deserves to be paid carefully attention...”* (Blount & Sanches, 2014). Dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur pembentuk kebudayaan yang patut mendapat perhatian. Dengan demikian bahasa merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia dan dalam kebudayaan manusia.

Kehadiran percakapan langsung, selalu membuat percakapan antara penutur dan mitra bicara menjadi jelas. Di sisi lain, bahasa yang digunakan tidak memiliki batasan berapa lama dan jumlah yang digunakan. Melakukan suatu tindak tutur setidaknya dilakukan oleh dua orang. Mengikuti tutur kata yang digunakan orang sehari-hari, tidak mungkin jika dilakukan sendiri. Karena tumbuhnya percakapan, ada yang mengundang

percakapan dan ada juga yang mengajak percakapan. Sedikitnya ada dua orang yang hadir dalam tuturan tersebut, sehingga bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang mereka pahami. Sehingga terjadi interaksi yang seimbang, antara penutur dan mitra tutur. Sehingga melakukan percakapan bisa berjalan lancar. Ada definisi bahwa tidak ada bahasa berarti tidak ada masyarakat, begitu pula sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa bahasa (Soeparno, 2002:5). Didukung pula dengan definisi Surana (2017) bahasa memiliki kedudukan yang penting bagi manusia, terutama sebagai alat bicara dan aktivitas manusia.

Bahasa yang digunakan masyarakat di Kabupaten Tulungagung setiap hari, tanpa disadari masih sering menggunakan kata perumpamaan. Bahasa merupakan kawan budaya, demikian pula pelestarian bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Tulungagung hingga saat ini. Tidak ada jalan keluar dari shift dalam rutinitas sehari-hari. Salah satu bentuk bebasan yang juga sering hadir dalam percakapan publik di Kabupaten Tulungagung. Tuturan tersebut digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Tulungagung pada segala usia. Tuturan yang digunakan penutur kepada mitra tutur yang berusia di atas, di atas, maupun di bawah selalu mengandung bentuk tidak langsung dalam bebasan. Kehadiran bentuk tidak langsung dalam bebasan ini sering digunakan oleh masyarakat Tulungagung dalam percakapan antara penutur dengan mitra tutur.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan data berupa definisi kata-kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengkonstruksi opini orang dengan mengkajinya secara detail dan terdiri dari kata-kata, deskripsi holistik (jelas dan lengkap) dan kesulitan (Tohirin, 2013: 2). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, situasi, kegiatan sosial, sikap, prasangka, dan pendapat orang secara individu atau kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 53-60)

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tuturan langsung masyarakat Kabupaten Tulungagung dalam kehidupan sehari-hari. Tindak tutur yang diperoleh langsung dari masyarakat Kabupaten Tulungagung, tanpa adanya melalui perantara apapun. Adapun sumber data sekunder penelitian ini, diperoleh dari beberapa sumber yang masih berhubungan dengan judul yaitu membahas tindak tutur ilokusi, bentuk tidak langsung, bebasan, dan mengarahkan mengingatkan. Untuk melengkapi penelitian ini,

maka diperlukan tambahan penjelasan yang didapatkan dari jurnal-jurnal dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan. Data memegang peranan penting dalam penelitian, yaitu sebagai bahan utama untuk memberikan informasi guna menggambarkan objek penelitian secara jelas. Data dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan peneliti (Siyoto dan Sodik, 2015: 67). Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan (Sunarto, 2001: 140). Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah perkataan langsung masyarakat di Kabupaten Tulungagung.

Instrumen penting dalam penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri. Giliran peneliti untuk memperoleh data untuk penelitian (F. Nugrahani & M.Hum, 2014). Kajian dilakukan langsung di tempat. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga. Instrumen penelitian yang pertama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti memiliki sifat instrumen manusia (perencana, pengumpul data, penafsir data, dan analis data). Dengan demikian pengetahuan dan wawasan kebebasan peneliti merupakan kunci keberhasilan penelitian. Selain peneliti sendiri, instrumen penunjang penelitian adalah telepon genggam. Telepon genggam digunakan untuk merekam tuturan masyarakat, yang berisi tidak langsung bentuk kebebasan pada saat bertutur kefasihan yang bertujuan mengingatkan. Untuk memudahkan mendapatkan data ada tempatnya dimana-mana. Alat penunjang terakhir adalah alat tulis. Agar tidak lupa data yang diperoleh segera dicatat dalam buku yang berisi tentang bentuk tidak langsung dalam kebebasan.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik SBLC (Siak Bebas Libat Cakap). Teknik ini peneliti tidak perlu ikut serta secara langsung dalam tindak tutur, sehingga tidak ikut serta dalam proses penutur dan mitra tutur melakukan tindak tutur tersebut (Sudaryanto, 1993: 134). Peneliti hanya mengamati dan mendengarkan apa saja yang dikatakan penutur dan lawan bicara. Untuk memperoleh data selanjutnya, peneliti juga menggunakan teknik perekaman dengan telepon genggam. Karena pada saat melakukan penelitian, peneliti hanya mengamati dan mendengarkan setiap tuturan penutur dan mitra tutur. Tahap pengumpulan data selanjutnya adalah tahap pencatatan data yang relevan dengan judul penelitian ini. Tahap perekaman ini penting diperhatikan dari perilaku tutur yang diamati, ada data terkait bentuk tidak langsung dalam kebebasan. Perawatan dilakukan agar mudah dan tidak lupa saat pemeriksaan.

Analisis data adalah proses pencarian dan pengurutan data secara berurutan, kemudian membagi data ke dalam kelompok-kelompok, menggambarkannya secara khusus, mensintesis, dan membuat pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan

diedit dan dibuat ringkasannya sehingga dapat dipahami (Sugiyono, 2009: 89). Dalam penelitian ini, dalam menganalisis data hamper serupa menurut Sugiyono. Mencari data kemudian membagi data-data tersebut ke dalam pengelompokan yang sesuai dengan ciri-ciri dan jenis wujud entar dalam bebasan. Data yang dianggap nyaman diperoleh kemudian dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata yang disusun secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Artikel ini menggunakan kajian Pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang digunakan untuk mempelajari bahasa (Nadar, 2009: 2). Dalam menggunakan bahasa sangat penting untuk dapat saling mengerti maknanya antara panutur dan mitra tutur. Jika penutur dan mitra tutur memiliki wawasan yang sama akan lebih memudahkan mereka untuk berkomunikasi (Nadar, 2003: 85). Hasil artikel ini meneliti mengenai ciri-ciri dan jenis-jenis wujud tidak langsung pada bebasan yang terkandung dalam tindak tutur ilokusi mengingatkan. Ciri-ciri wujud tidak langsung pada bebasan dalam tindak tutur ilokusi mengingatkan terbagi menjadi lima. Kemudian jenis-jenis wujud tidak langsung pada bebasan dalam tindak tutur ilokusi mengingatkan diperoleh dari ciri-cirinya.

Pembahasan

Ciri-Ciri Wujud Bebasan pada Tindak Tutur Ilokusi Mengingatn Masyarakat Kabupaten Tulungagung

Peribahasa yang Mengandung Makna Tersirat Kemudian Diumpamakan

Wujud tidak langsung merupakan gaya bahasa. Menurut Tarigan (2013: 04), gaya bahasa adalah bahasa yang indah dan digunakan untuk menyempurnakan keindahannya dengan cara membandingkan hal-hal tertentu dengan benda-benda atau hal-hal indah lainnya yang lebih umum. Bentuk tidak langsung yang tidak mengandung arti dan makna yang sebenarnya. Sedangkan perumpamaan berasal dari kata pinda. Perubahan bahasa Indonesia sering disebut bahasa metaforis. Menurut Hadiwidjana (1967: 58), go sering menggunakan kata perbandingan. Perumpamaan adalah bunyi yang mengandung arti menyamakan, menyamakan, dan menyamakan (Padmosekotjo, 1953: 93).

(1) Panutur : *“Wingi dakwenehi pelem cacache 3, iki mau sae jaluk maneh sing isih neng wit. Dadi wong kok ora mangerteni rasa sokur, **diwenehi ati ngrogoh rempela!**”*

Mitra tutur : *“Kaya ora apal wateke wae Tun-Kitun.”*

Panutur : *“Ya iki perkarane, wis kadhung wateke.”*

Penutur : *“Kemarin saya memberi mangga 3 buah, hari ini beraninya meminta lagi mangga yang masih ada di pohon. Jadi orang kok tidak mengerti rasa bersyukur, diberi hati malah minta rempela!”*

Mitra tutur : *“Seperti tidak hafal wataknya saja Tun-Kitun.”*

Penutur : *“Ya, ini masalahnya, sudah terlanjur menjadi wataknya.”*

Data di atas jelas mengandung arti tidak langsung. Percakapan melalui data di atas, perubahan selama berlangsungnya tuturan yang dideskripsikan. Dari data di atas yang mengandung tidak langsung dan perumpamaan, terdapat ungkapan “beri hati terletak rempela”. Frasa ini memiliki makna yang mencolok, yaitu jika Kamu telah diberi sedikit tentang atau sesuatu, Kamu masih meminta lebih. Frasa ini mengandung tidak langsung, karena diungkapkan dengan cara yang tidak mencolok. Kemudian berisi perumpamaan, yang ditransfer melalui gambar "hati" dan "rempela". Jadi jelas bahwa perubahan data yang di atas, yaitu mereka hanya diberi sedikit mangga, masih tidak berani meminta lebih. Yang terbaik adalah mendapatkan kembali mangga yang masih ada di pohon dengan penutur menekankan apa yang menjadi perhatiannya. Penutur sengaja, mengungkapkan keprihatinan tentang orang lain kepada mitra bicara. Penutur yang sebenarnya dapat secara terbuka mengungkapkan keprihatinan mereka kepada mitra bicara. Namun, penutur memilih untuk menggunakan ungkapan yang tidak langsung.

Perumpamaan yang Menggambarkan dan Menjelaskan Keadaan, Kejadian, Tumbuhan, Barang, dan Hewan

Perumpamaan dalam bahasa Indonesia sering disebut bahasa metaforis. Menurut Hadiwidjana (1967: 58), go sering menggunakan kata perbandingan. Perumpamaan adalah bunyi yang mengandung arti menyamakan, menyamakan, dan menyamakan (Padmosekotjo, 1953: 93). Dapat dikatakan bahwa perubahan merupakan bagian dari peribahasa yang memiliki kesamaan makna. Rencana perubahan didasarkan pada gambaran keseluruhan yang mengingatkan kehidupan.

a. Perumpamaan yang Menggambarkan dan Menjelaskan Keadaan

Ciri-cirinya adalah perumpamaan yang menggambarkan dan menggambarkan situasi. Masyarakat Kabupaten Tulungagung, sering melakukan percakapan yang mengandung

unsur perubahan. Secara tidak sengaja, sudah menjadi kebiasaan sejak awal untuk menggunakan perumpamaan di tengah percakapan.

(2) *Panutur: "Aku kepingin ganti penggaweyan wae yen kaya mangkene terus."*

Mitra tutur: "Arep nyambut gawe apa?"

Panutur: "Kepingin bukak toko sembako."

*Mitra tutur: "Sampeyan iki **kerot tanpa untu**."*

Penutur: "Aku ingin berganti pekerjaan jika terus seperti ini."

Mitra tutur: "Kamu ingin ganti bekerja apa?"

Penutur: "Aku ingin membuka toko kelontong."

Mitra tutur: "Ingat, kamu ini menggeget tanpa gigi."

Data di atas menunjukkan, bahwa penutur mengungkapkan rasa kesediaan untuk bergerak bekerja terhadap mitra tutur. Merespon lawan bicara dengan makna yang tidak secara terang-terangan mengandung deskripsi metaforis situasi. Kata "*kerot*" memiliki arti bahwa mereka sedang menggemeretakkan gigi atau melakukan suatu keinginan atau aktivitas tertentu. Kemudian ungkapan "*kerot tanpa untu*" memiliki arti tidak bisa menyambung gigi atau tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak ada artinya. Dengan demikian, perubahan tersebut ditegaskan dengan gambaran situasi pada data di atas, yaitu penutur ingin pergi bekerja membuka toko, tetapi tidak memiliki sarana untuk membuka toko dan tidak memiliki modal untuk membuka toko. sebuah toko baru. Menunjukkan situasi di mana mereka tidak memiliki modal.

b. Perumpamaan yang Menggambarkan dan Menjelaskan Kejadian

Ciri-cirinya adalah perumpamaan yang menggambarkan dan menggambarkan situasi. Masyarakat Kabupaten Tulungagung, sering melakukan percakapan yang mengandung unsur perubahan. Secara tidak sengaja, sudah menjadi kebiasaan sejak awal untuk menggunakan perumpamaan di tengah percakapan.

(3) *Panutur: "Rejeki nyata wis kebageyan dhewe-dhewe ya. Sapa ngira Hasna wingi **kajugrungan gunung menyan**."*

Mitra tutur: "Iya hlo, isa-isane oleh-olehan mobil apik saka lotreyan bank-e."

Penutur: "Rezeki memang sudah ada bagiannya sendiri-sendiri ya. Siapa yang mengira Hasna tertimpa gunung kemenyan."

Mitra tutur: "Ya, benar, bisa-bisanya mendapatkan mobil yang bagus dari undian bank."

Data di atas menunjukkan, bahwa penutur mengungkapkan keterkejutan dan ketidakpercayaannya tentang rejeki yang diperoleh Hasna, kepada mitra tutur tanpa maksud terang-terangan. Selain itu, selama percakapan itu penutur juga tergerak oleh deskripsi terjadinya "runtuh". Ungkapan "jatuhnya gunung dupa" memiliki makna, bahwa seseorang menemukan kebahagiaan yang besar, dari ukuran gunung dupa. Jadi jelas bahwa

perubahan data yang di atas adalah penutur mengungkapkan keterkejutannya kepada mitra bicara tentang keberuntungan Hasna. Ia mendapat rejeki yang sangat besar yang tidak disangka-sangka oleh siapa pun, mendapatkan mobil yang bagus hasil dari undian dari bank yang ia simpan. Ini menunjukkan terjadinya banyak kebahagiaan. Dari data di atas terlihat bahwa penutur dapat secara langsung menggambarkan jalannya percakapan yang mengandung perubahan melalui deskripsi peristiwa. Kemudian mitra tutur yang diwawancarai, juga dapat langsung memahami makna dari definisi penutur yang mengandung pergeseran yang menggambarkan apa yang terjadi oleh Hasna. Dapat dikatakan bahwa, kehadiran tuturan fasih yang mengandung pergeseran melalui situasi ini, sama-sama dipahami antara penutur dan mitra tutur. Agar percakapan berjalan lancar, ada kesamaan pemahaman pengetahuan bahasa antara penutur dan mitra tutur.

c. Perumpamaan yang Menggambarkan dan Menjelaskan Tumbuhan

Ciri-cirinya adalah perumpamaan yang menggambarkan dan menggambarkan situasi. Masyarakat Kabupaten Tulungagung, sering melakukan percakapan yang mengandung unsur perubahan. Secara tidak sengaja, sudah menjadi kebiasaan sejak awal untuk menggunakan perumpamaan di tengah percakapan.

(4) *Panutur*: “*Samubarang kok kepingin kapenake wae!*”

Mitra tutur: “*Ana apa wis nesu-nesu ae Yu.*”

Panutur : “*Kepriye aku ora nesu! Mara-mara teka kari mangane, ora gelem melu repote pawon! Kok ana wong arep jamure emoh watange!*”

Panutur : “*Wo iya bener Yu, aku mau ya weruh Yu Siti lagi wae teka.*”

Penutur : “*Semuanya kok hanya ingin enaknya saja!*”

Mitra tutur: “*Kenapa kamu marah-marah terus mbak?*”

Penutur : “*Bagaimana aku tidak marah! Tiba-tiba datang untuk makannya saja, menolak tidak ikut membantu kerepotan dapur! Kok ada saja orang yang mau makan jamur tidak mau batangnya?*”

Penutur : “*Oh ya mbak, saya tadi melihat Yu Siti baru saja datang.*”

Dari data di atas yang berisi tidak langsung dan perumpamaan yang menggambarkan tumbuhan, terdapat kalimat “*arep jamure emoh watange*”. Ungkapan ini memiliki makna yang terang-terangan, yaitu tidak mau ikut serta dalam mengejar kerja keras, tetapi rela merasakan sakitnya. Frasa ini mengandung tidak langsung, karena diungkapkan tanpa makna yang mencolok. Data di atas menunjukkan, bahwa penutur mengungkapkan keprihatinan dan keluhannya tentang tindakan Bu Siti, kepada mitra tutur tanpa maksud yang terang-terangan. Dari data di atas terlihat bahwa penutur dapat secara langsung menggambarkan jalannya percakapan yang mengandung perubahan melalui deskripsi tumbuhan. Kemudian mitra tutur yang sedang berbicara dalam percakapan, juga dapat

langsung memahami makna kata-kata penutur yang mengandung perubahan tumbuhan yang menggambarkan tindakan Bu Siti. Dapat dikatakan bahwa, dengan adanya tuturan fasih yang mengandung perubahan melalui tumbuhan ini, hal yang sama dipahami antara penutur dan mitra tutur. Agar percakapan berjalan lancar, ada kesamaan pemahaman pengetahuan bahasa antara penutur dan mitra tutur.

d. Perumpamaan yang Menggambarkan dan Menjelaskan Barang

Ciri-cirinya adalah perumpamaan yang menggambarkan dan menggambarkan situasi. Masyarakat Kabupaten Tulungagung, sering melakukan percakapan yang mengandung unsur perubahan. Secara tidak sengaja, sudah menjadi kebiasaan sejak awal untuk menggunakan perumpamaan di tengah percakapan.

(5) *Panutur*: “*Kepriye dodolanmu?*”

Mitra tutur: “*Nyolong pethek. Belas ora bali modhal.*”

Panutur: “*Sing akeh sareh, menawa durung dadi rejekimu.*”

Penutur: “Bagaimana jualanmu?”

Mitra tutur: “Mencuri pegangan. Sama sekali tidak kembali modal.”

Penutur: “Banyak-banyak bersabar, mungkin belum menjadi rezekimu.”

Dari data di atas yang berisi tidak langsung dan perumpamaan yang menggambarkan tumbuhan, terdapat ungkapan “*nyolong pethek*”. Frasa ini memiliki makna yang mencolok, yang selalu di luar kebiasaan. Frasa ini mengandung tidak langsung, karena diungkapkan tanpa makna yang mencolok. Mitra bicara mengungkapkan kekecewaan dan kesedihannya, tentang pekerjaannya yang tanpa pengembalian investasi atau tanpa hasil, kepada mitra bicara secara tidak sengaja. Selain itu, dalam percakapannya itu penutur juga menyampaikan kesedihan dan kekecewaannya melalui penggambaran hal-hal yang “bodoh”. Dari data di atas, terlihat bahwa mitra tutur dapat secara langsung menggambarkan jalannya percakapan yang mengandung perubahan melalui deskripsi objek. Kemudian penutur yang diwawancarai, juga dapat langsung memahami makna definisi mitra tutur yang mengandung perubahan hal, yang mencerminkan kekecewaannya atas kegagalan karyanya. Dapat dikatakan bahwa, dengan adanya tuturan fasih yang mengandung pergeseran melalui objek ini, hal yang sama dipahami antara penutur dan mitra tutur. Agar percakapan berjalan lancar, ada kesamaan pemahaman pengetahuan bahasa antara penutur dan mitra tutur.

d. Perumpamaan yang Menggambarkan dan Menjelaskan Hewan

Ciri-cirinya adalah perumpamaan yang menggambarkan dan menggambarkan situasi. Masyarakat Kabupaten Tulungagung, sering melakukan percakapan yang mengandung unsur perubahan. Secara tidak sengaja, sudah menjadi kebiasaan sejak awal untuk menggunakan perumpamaan di tengah percakapan.

(6) *Panutur*: “*Putrane Pak Har saiki wis beda ya.*”

Mitra tutur: “*Iya bener, biyen ora dadi bocah kurang ajar kaya mangkene.*”

Panutur: “*Bener-bener sandhing kebo gupak.*”

Mitra tutur: “*Arep kepriye maneh, wis kleru saka kawiwitane sekolah ing kono.*”

Penutur: “*Anakna Pak Har sekarang berbeda ya.*”

Mitra tutur: “*Itu benar, dulu padahal bukan anak yang kurang ajar.*”

Penutur: “*Benar-benar di sebelah kerbau ikut berbau.*”

Mitra tutur: “*Mau bagaimana lagi, itu salah dari awal sekolah disana.*”

Kata “*sandhing kebo gupak*” memiliki arti yang mencolok, yaitu dekat dengan orang fasik, dapat dikaitkan dengan perbuatan jahat. *Penutur* mengungkapkan simpatinya, mengenai sikap putra Pak Har yang sangat berubah, kepada mitra bicaranya tanpa maksud yang terang-terangan. Selain itu, dalam sambutannya *penutur* juga menyampaikan kesedihan dan kekecewaannya melalui gambaran hewan “kerbau”. Jadi jelas bahwa perubahan dalam data di atas, adalah bahwa *penutur* mengungkapkan rasa kasihan dan kekecewaannya kepada mitra bicara tentang perubahan perilaku putra Pak Har yang tidak seperti sebelumnya. Dari data di atas terlihat bahwa *penutur* dapat secara langsung menggambarkan jalannya percakapan yang mengandung perubahan melalui deskripsi hewan. Kemudian *mitra tutur* yang diwawancarai, juga dapat langsung memahami makna dari definisi *penutur* yang memuat gerak-gerik hewan tersebut. Dapat dikatakan bahwa, kehadiran tuturan fasih yang mengandung perubahan melalui binatang-binatang ini, sama-sama dipahami antara *penutur* dan *mitra tutur*. Agar percakapan berjalan lancar, ada kesamaan pemahaman pengetahuan bahasa antara *penutur* dan *mitra tutur*.

Perumpamaan Memiliki Sifat Tetap yaitu Tidak Dapat Dirubah

Ciri-cirinya adalah perumpamaan yang menggambarkan dan menggambarkan situasi. Masyarakat Kabupaten Tulungagung, sering melakukan percakapan yang mengandung unsur perubahan. Secara tidak sengaja, sudah menjadi kebiasaan sejak awal untuk menggunakan perumpamaan di tengah percakapan.

(7) *Panutur*: “*Aja cedhak-cedhak nemen karo Niko.*”

Mitra tutur: “*Hlo, ana apa?*”

Panutur: “*Lali yen wong kuwi ora bener? Senengane omben-omben lan judhi.*”

Mitra tutur: “*Sing tenang, aku ora bakal melu wonge.*”

Panutur: “*Aja sok ngono, akeh wong apik wekasane cedhak celeng boloten.*”

Mitra tutur: “*Ya wis, sesuk aku ora sida metu wae karo wonge.*”

Penutur : “Jangan terlalu dekat dengan Niko.”

Mitra tutur : "Lha ada apa?"

Penutur : “Lupa bahwa orang itu tidak benar? Dia suka minum-minuman dan berjudi.”

Mitra tutur : “Tenang, aku tidak akan ikut-ikutan dengannya.”

Penutur : “Jangan begitu, banyak orang baik ujungnya dekat babi ikut berbau.”

Mitra tutur : "Ya sudah, aku besok tidak akan pergi bersamanya."

Penutur sejati dapat secara terbuka mengungkapkan maksudnya kepada mitra bicara.

Dari data di atas yang mengandung tidak langsung dan perumpamaan yang merupakan kalimat tetap, terdapat kalimat “*cedhak celeng boloten*”. Penutur menyatakan keprihatinan kepada mitra tutur, bahwa dekat dengan seseorang itu tidak benar. Selain itu, dalam sambutannya penutur juga menyampaikan kesedihan dan kekecewaannya melalui gambaran hewan “babi hutan”. Dari data di atas terlihat bahwa penutur dapat secara langsung menggambarkan jalannya percakapan yang mengandung perubahan melalui deskripsi hewan “babi hutan”. Kemudian mitra tutur yang sedang berbicara dalam percakapan, juga dapat langsung memahami arti kata-kata penutur. Dapat dikatakan bahwa, kehadiran tuturan fasih yang mengandung perubahan melalui binatang-binatang ini, sama-sama dipahami antara penutur dan mitra tutur. Agar percakapan berjalan lancar, ada kesamaan pemahaman pengetahuan bahasa antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, penggunaan kalimat yang teratur mudah diabaikan, karena keberadaan kalimatnya tetap sama.

Perumpamaan Dimulai oleh Predikat berupa Kata Kerja

Ciri-cirinya adalah perumpamaan yang menggambarkan dan menggambarkan situasi. Masyarakat Kabupaten Tulungagung, sering melakukan percakapan yang mengandung unsur perubahan. Secara tidak sengaja, sudah menjadi kebiasaan sejak awal untuk menggunakan perumpamaan di tengah percakapan.

(8) Panutur: “*Aku isih ora nyana karo sikape Pak Kus wingi.*”

Mitra tutur : “*Iya ya, kok isa ora duwe isin ing ngarepe wong akeh.*”

Panutur : “*Wani-wanine merangi tatal ing kahanan wigati kaya wingi.*”

Mitra tutur : “*Krungu-krungu tekan garwaku nganti ora metu omah sedina iki mau kulawargane.*”

Penutur : “Aku masih tidak menyangka dengan sikapnya Pak Kus kemarin.”

Mitra tutur : "Iya ya, kok bisa tidak malu di depan orang banyak."

Penutur : “Berani-beraninya melawan tatal di situasi yang penting seperti kemarin. ”

Mitra tutur: “Aku dengar dari istriku. Sampai-sampai keluarganya tidak keluar rumah satu hari ini.”

Bentuk tidak langsung dalam ungkapan yang digunakan penutur untuk “*merangi tatal*”, jelas diawali dengan peran predikat. Kemudian peran predikat adalah verba “berkelahi”. Ungkapan “melawan gulungan” memiliki arti yang jelas dari negosiasi mentah yang telah matang. Kata “berkelahi” secara harfiah berarti membagi atau membagi sesuatu. Didefinisikan sebagai kata kerja, karena mengacu pada aktivitas berbagi atau membagi gulungan. Sudah menjadi hal yang paten bentuk tidak langsung dalam bebasan yang diawali dengan peran predikat dalam bentuk verba. Inti dari bentuk tidak langsung dalam pengecualian, juga tidak dapat diubah oleh preseden lain, seperti berdekatan atau lesan. Peran predikat suatu kalimat juga harus berupa kata kerja, tidak dapat diubah menjadi jenis kata lain. Ciri-ciri lainnya adalah bahwa sifat konstanta tidak dapat diubah oleh tata bahasa.

Kedudukannya Berada Setelah Predikatnya Kalimat

Ciri-cirinya adalah perumpamaan yang menggambarkan dan menggambarkan situasi. Masyarakat Kabupaten Tulungagung, sering melakukan percakapan yang mengandung unsur perubahan. Secara tidak sengaja, sudah menjadi kebiasaan sejak awal untuk menggunakan perumpamaan di tengah percakapan.

(9) Panutur: “Yudi pintar banget ya wonge, tur ora kedhuwuren bombong marang dheweke dhewe.”

Mitra tutur : “Nganti kapan kowe ***ngalem legining gula*** Par?”

Panutur : “Amarga aku saking bombonge karo wonge.”

Penutur : “Yudi sangat pintar ya orangnya, dan bukan orang yang berbangga diri terhadap dirinya sendiri.”

Mitra tutur : “Sampai kapan kamu terus-terusan memuji manisnya gula Par?”

Penutur : “Karena aku sangat kagum dengan dia.”

Bentuk tidak langsung pada ungkapan yang digunakan penutur “*ngalem legining gula*”, jelas diawali dengan definisi kalimat tersebut. Maka arti dari kalimat tersebut adalah verba “pujian”. Ungkapan tersebut memiliki arti yang jelas untuk selalu memuji yang pintar padahal sebenarnya pintar. Ciri-ciri utama dari definisi setelah dari kalimat pada data di atas adalah “*legining*”. Kata “*legining*” mengacu pada kata yang menggambarkan suatu situasi. Jadi pentingnya kata ganti bentuk tidak langsung dalam bebasan, tentu sama dengan makna kalimat pertama. Sudah menjadi ciri baku bentuk tidak langsung dalam pernyataan bahwa peran pentingnya terletak pada kesamaan makna kalimat. Ciri-ciri ini juga tidak dapat diubah dengan perubahan tempat di awal atau akhir kalimat. Peran penting bentuk tidak langsung dalam bebasan, telah menjadi paten hidup dalam definisi setelah

dari kalimat pertama. Inilah sebabnya mengapa ciri tidak langsung terbentuk dalam bebasan, yang sifatnya terus-menerus tidak dapat diubah.

Jenis Wujud Bebasan pada Tindak Tutur Ilokusi Mengingatn Masyarakat Kabupaten Tulungagung

Wujud Bebasan dalam Tindak Tutur Ilokusi Mengingatn Berdasarkan Keadaan

Bentuk tidak langsung bebasan pada saat tindak tutur ilokusi mengarah pada mengingatn, menggambarkan tuturan sebagai peringatan kepada lawan bicara, tetapi mengandung pengertian perubahan dan mengandung makna tidak langsung. Mengenai pendapat tersebut, "*Metaphors are conceptual (mental) operations reflected in human language that enable speakers to structure and construe abstract areas of knowledge and experience in more concrete experiential terms*" (James R. Hurford dkk, 2007: 296). Mengenai pendapat, "*Generally speaking, the illocutionary act inherent in an utterance is intended by the speaker, is under his full control, and if it is evident, it is so as the utterance is made*" (James R. Hurford dkk. , 2007 : 296). Artinya, sifat tutur sangat erat kaitannya dengan tuturan yang diharapkan penutur, dan kemudian ditemukan keadaan bebasan yang digunakan.

(10) Panutur : "*Mam, sadurunge kowe sida budhal lunga, becik pikiren sing tenanan. Aja nganti pilihanmu iki, gawe kowe **maju tatu mundur ajur.***"

Mitra tutur : "*Iya, takpikir tenanan wisan perkara iki.*"

Penutur : "*Mam, sebelum kamu jadi pergi, alangkah baiknya jika kamu pikirakan dahulu. Jangan sampai pilihanmu ini membuat kamu maju terluka mundur juga kena.*"

Mitra tutur : "*Iya, aku telah memikirkan ini serius.*"

Selain itu juga mengandung inti bebasan. Bentuk tidak langsung bebasan melalui pepeling dalam data, pertama-tama menggambarkan keadaan sebagai "terluka" dan "hancur". Deskripsi situasi yang dihadapi. Kemudian diawali dengan kata predikat memimpin yang berupa kata kerja "maju", yang artinya melakukan perbuatan berjalan ke depan. Hal ini juga menjadi ciri-ciri pentingnya kata deskripsi situasi dalam peran setelah makna kalimat. Ciri-ciri terakhir adalah sifat tetap, kata-kata nasihat dari penutur "maju luka mundur" telah dipatenkan yang tidak dapat diubah. Dari data di atas terlihat bahwa penutur dapat secara langsung menggambarkan jalannya percakapan yang mengandung perubahan melalui deskripsi situasi. Kemudian mitra tutur, juga dapat langsung memahami makna dari definisi penutur yang mengandung perubahan situasi. Dapat dikatakan bahwa, kehadiran tuturan fasih yang mengandung pergeseran melalui situasi ini, sama-sama

dipahami antara penutur dan mitra tutur. Agar percakapan berjalan lancar, ada kesamaan pemahaman pengetahuan bahasa antara penutur dan mitra tutur.

Wujud Bebasan dalam Tindak Tutur Ilokusi Mengingat Berdasarkan Kejadian

Bentuk tidak langsung bebasan pada saat tindak tutur ilokusi mengarah pada mengingatkan, menggambarkan tuturan sebagai peringatan kepada lawan bicara, tetapi mengandung pengertian perubahan dan mengandung makna tidak langsung. Mengenai pendapat tersebut, "*Metaphors are conceptual (mental) operations reflected in human language that enable speakers to structure and construe abstract areas of knowledge and experience in more concrete experiential terms*" (James R. Hurford dkk, 2007: 296). Mengenai pendapat, "*Generally speaking, the illocutionary act inherent in an utterance is intended by the speaker, is under his full control, and if it is evident, it is so as the utterance is made*" (James R. Hurford dkk. , 2007 : 296). Artinya, sifat tutur sangat erat kaitannya dengan tuturan yang diharapkan penutur, dan kemudian ditemukan keadaan bebasan yang digunakan.

(11) Panutur : "*Eling, yen sampeyan biyen wis tau ditulungi wonge. Mula aja nganti sampeyan **tulung menthung.***"

Mitra tutur : "*Iya, aku eling wis tau ditulungi.*"

Penutur : "Ingat, jika kamu dulu pernah dibantu dia. Jadi jangan sampai ditolong malah memukul."

Mitra tutur : "Iyaa, aku pasti ingat pernah dibantu."

Bentuk tidak langsung bebasan melalui pepeling dalam data, yang pertama menggambarkan terjadinya adalah "mengetuk". Uraian kejadian yang menunjukkan terjadinya ketukan atau terjadinya perbuatan yang tidak baik. Kemudian diawali dengan kata predikat predikat yang berupa verba "membantu", serta ciri penting kata keterangan tersebut terjadi pada kalimat predikat setelah predikat. Ciri-ciri terakhir adalah sifat tetap, kata-kata nasihat dari penutur "*tulung menthung*" telah dipatenkan yang tidak dapat diubah. Dari data di atas terlihat bahwa penutur dapat secara langsung menggambarkan jalannya percakapan yang mengandung perubahan melalui deskripsi peristiwa. Kemudian mitra tutur, juga dapat langsung memahami makna dari definisi penutur yang memuat perubahan yang terjadi. Dapat dikatakan bahwa, kehadiran tuturan fasih yang mengandung pergeseran melalui kejadian ini, sama-sama dipahami antara penutur dan mitra tutur. Agar percakapan berjalan lancar, ada kesamaan pemahaman pengetahuan bahasa antara penutur dan mitra tutur.

Wujud Bebasan dalam Tindak Tutur Ilokusi Mengingat Berdasarkan Tumbuhan

Bentuk tidak langsung bebasan pada saat tindak tutur ilokusi mengarah pada mengingatkan, menggambarkan tuturan sebagai peringatan kepada lawan bicara, tetapi mengandung pengertian perubahan dan mengandung makna tidak langsung. Mengenai pendapat tersebut, "*Metaphors are conceptual (mental) operations reflected in human language that enable speakers to structure and construe abstract areas of knowledge and experience in more concrete experiential terms*" (James R. Hurford dkk, 2007: 296). Mengenai pendapat, "*Generally speaking, the illocutionary act inherent in an utterance is intended by the speaker, is under his full control, and if it is evident, it is so as the utterance is made*" (James R. Hurford dkk. , 2007 : 296). Artinya, sifat tutur sangat erat kaitannya dengan tuturan yang diharapkan penutur, dan kemudian ditemukan keadaan bebasan yang digunakan.

(12) *Panutur* : "*Le, ngaturake panuwun marang sakabehane. Aja lali adicara mantenane sampeyan iki **sembur-sembur adas, siram-siram bayem**. Aja lali uga ngaturake panuwun marang Kang Maha Kuwasa.*"

Mitra tutur : "*Inggih Bu, kula boten ngantos supe kaliyan sedaya bantuwan lan pandongane.*"

Penutur : "Nak, ucapkan terimakasih kepada semuanya. Jangan lupa ucapkan pernikahanmu sembur-sembur adas, siram-siram bayam. Jangan lupa bersyukur kepada Yang Maha Kuasa."

Mitra tutur : "Iya Bu, saya tidak akan sampai lupa dengan segala bantuan dan doanya."

Ungkapan ini memiliki makna yang mencolok, yang harus dipenuhi karena bantuan dan doa orang-orang. Frasa ini mengandung tidak langsung, karena diungkapkan tanpa makna yang mencolok. Ini berisi pergeseran juga, karena berisi deskripsi tanaman. Selain itu juga mengandung inti bebasan. Bentuk tidak langsung bebasan melalui pepeling pada data, pertama menggambarkan tumbuhan yaitu "adas" dan "bayam". Uraian tentang tumbuhan yang menunjukkan terjadinya benjut atau terjadinya malapetaka dan merusak. Ciri-ciri terakhir adalah sifat tetap, kata-kata nasihat dari penutur "lada sebelum benjut" telah dipatenkan yang tidak dapat diubah. Dari data di atas terlihat bahwa penutur dapat secara langsung menggambarkan jalannya percakapan yang mengandung perubahan melalui deskripsi tumbuhan. Kemudian mitra tutur, juga dapat langsung memahami makna dari definisi penutur yang mengandung perubahan tumbuhan. Dapat dikatakan bahwa, dengan adanya tuturan fasih yang mengandung perubahan melalui tumbuhan ini, hal yang sama dipahami antara penutur dan mitra tutur. Agar percakapan berjalan lancar, ada kesamaan pemahaman pengetahuan bahasa antara penutur dan mitra tutur.

Wujud Bebasan dalam Tindak Tutur Ilokusi Mengingat Berdasarkan Barang

Bentuk tidak langsung bebasan pada saat tindak tutur ilokusi mengarah pada mengingatkan, menggambarkan tuturan sebagai peringatan kepada lawan bicara, tetapi mengandung pengertian perubahan dan mengandung makna tidak langsung. Mengenai pendapat tersebut, “*Metaphors are conceptual (mental) operations reflected in human language that enable speakers to structure and construe abstract areas of knowledge and experience in more concrete experiential terms*” (James R. Hurford dkk, 2007: 296). Mengenai pendapat, “*Generally speaking, the illocutionary act inherent in an utterance is intended by the speaker, is under his full control, and if it is evident, it is so as the utterance is made*” (James R. Hurford dkk. , 2007 : 296). Artinya, sifat tutur sangat erat kaitannya dengan tuturan yang diharapkan penutur, dan kemudian ditemukan keadaan bebasan yang digunakan.

(13) Panutur : “*Wenehna wae rotine. Eling **rebutan balung tanpa isi** iku ora apik.*

Mitra tutur : “*Hla iya ta. Arane sepele mung roti, ning ya aku uga seneng karo rotine.*”

Penutur : “Berikan saja roti. Ingat berebut tulang tanpa isi tidaklah baik.

Mitra tutur : “Hla iya. Memang kelihatannya hanya roti, tapi ya aku juga suka rotinya.”

Bentuk tidak langsung bebasan melalui petunjuk-petunjuk dalam data, pertama-tama menggambarkan objek sebagai “tulang”. Penggambaran tulang yang menunjukkan hewan atau tubuh manusia yang tidak ada hubungannya dengan itu. Kemudian diawali dengan kata lead predikat yang berupa kata kerja “rebutan”, serta ciri penting kata deskripsi yang terjadi pada kalimat lead setelah predikat. Ciri-ciri terakhir adalah sifat tetap, kata-kata nasihat dari penutur “rebut tulang tanpa isi” telah dipatenkan yang tidak dapat diubah. Hal ini menunjukkan bahwa penutur peduli dan khawatir terhadap mitra tutur, menjadi orang yang tidak mampu memahami rasa terima kasih kepada orang lain. Kemudian mitra tutur yang sedang berbicara dalam percakapan, juga dapat langsung memahami arti dari definisi penutur yang mengandung perubahan hal tersebut. Dapat dikatakan bahwa, dengan adanya tuturan fasih yang mengandung pergeseran melalui objek ini, hal yang sama dipahami antara penutur dan mitra tutur. Agar percakapan berjalan lancar, ada kesamaan pemahaman pengetahuan bahasa antara penutur dan mitra tutur.

Wujud Bebasan dalam Tindak Tutur Ilokusi Mengingat Berdasarkan Hewan

Bentuk tidak langsung bebasan pada saat tindak tutur ilokusi mengarah pada mengingatkan, menggambarkan tuturan sebagai peringatan kepada lawan bicara, tetapi mengandung pengertian perubahan dan mengandung makna tidak langsung. Mengenai pendapat tersebut, “*Metaphors are conceptual (mental) operations reflected in human*

language that enable speakers to structure and construe abstract areas of knowledge and experience in more concrete experiential terms” (James R. Hurford dkk, 2007: 296). Mengenai pendapat, *“Generally speaking, the illocutionary act inherent in an utterance is intended by the speaker, is under his full control, and if it is evident, it is so as the utterance is made”* (James R. Hurford dkk. , 2007 : 296). Artinya, sifat tutur sangat erat kaitannya dengan tuturan yang diharapkan penutur, dan kemudian ditemukan keadaan bebasan yang digunakan.

(14) *Panutur : “Wis anggenmu nggoleki limang atus repes sing ceblok iku. Aja nganti kowe **buru uceng, kelangan dheleg**. Iki hlo hape mu cumepak ing dhuwur meja, bisa dijupuk wong.”*

Mitra tutur : “Karepku mau eman. Ya wis eklasne wae yen ngono.”

Penutur : “Sudah kalau mencari lima ratus rupiah yang jatuh. Jangan terus-terusan mencari uangnya saja. Ini ponselmu di atas meja, bisa diambil oleh siapa saja.”

Mitra tutur : “Aku hanya merasa sayang saja. Ya sudah aku ikhlaskan saja kalau begitu.”

Bentuk tidak langsung bebasan melalui pepeling dalam data, yang pertama menggambarkan hewan adalah "uceng". Penggambaran air menunjukkan hewan sebagai ikan berbentuk kecil. Kemudian diawali dengan kata predikat predikat yang berupa kata kerja “berburu”, serta ciri penting kata deskripsi tersebut terjadi pada kalimat predikat setelah predikat. Ciri-ciri terakhir adalah sifat tetap, kata-kata peringatan dari penutur *“buru uceng kelangan dheleg”* telah dipatenkan yang tidak dapat diubah. Ditunjukkan bahwa penutur peduli dan khawatir dengan lawan bicaranya, dia takut untuk mencari uang lima ratus sen yang jatuh, dan bahkan kehilangan ponselnya yang tergeletak di atas meja. Dari data di atas terlihat bahwa penutur dapat secara langsung menggambarkan jalannya percakapan yang mengandung perubahan melalui deskripsi hewan. Kemudian mitra tutur, juga dapat langsung memahami makna dari definisi penutur yang memuat gerak-gerik hewan tersebut. Dapat dikatakan bahwa, dengan adanya tuturan fasih yang mengandung pergeseran melalui objek ini, hal yang sama dipahami antara penutur dan mitra tutur. Agar percakapan berjalan lancar, ada kesamaan pemahaman pengetahuan bahasa antara penutur dan mitra tutur.

SIMPULAN

Kehadiran tidak langsung berupa bebasan selama berlangsungnya tuturan ilokusi mengarah pada mengingatkan, tumbuh dari adanya kebiasaan-kebiasaan yang dapat dilihat dari ciri-cirinya. Ciri-ciri di antara bunyi-bunyi yang mengandung tidak langsung tersebut kemudian digerakkan, pergeseran yang menggambarkan dan menggambarkan situasi,

peristiwa, tumbuhan, benda, dan binatang, memiliki sifat tetap sehingga kalimat vokal tidak dapat diubah, perannya dalam setelah makna kalimat, dan diawali dengan predikat berupa kata kerja. Hasil penelitian yang diperoleh berupa bentuk tidak langsung dalam bebasan selama berlangsungnya tuturan ilokusi mengingatkan ada yang terbagi menjadi 5 kelompok. Bentuk-bentuk tersebut antara lain bentuk tidak langsung dalam bebasan saat ilokusi mengarahkan mengingatkan berdasarkan situasi, bentuk tidak langsung dalam bebasan saat ilokusi mengarahkan mengingatkan berdasarkan kejadian, bentuk tidak langsung dalam bebasan saat ilokusi mengarahkan mengingatkan berdasarkan tumbuhan, bentuk tidak langsung dalam bebasan dalam bertutur ilokusi mengarahkan mengingatkan berdasarkan benda, dan bentuk tidak langsung dalam bebasan pada ilokusi bertutur mengarahkan mengingatkan berdasarkan binatang.

Selama berlangsungnya tuturan fasih mengingatkan terarah, penutur bermaksud menyampaikan kepada mitra tutur dalam bentuk pepeling. Selain itu, penutur memiliki tujuan, mitra tutur dapat memahami dengan melakukan apa yang telah diperingatkan penutur. Tidak ada tujuan utama lainnya, jadi lebih berhati-hatilah dalam melakukan apa pun. Selain itu, juga untuk memahami, apa yang diharapkan atau diminta dari penutur, sebelum hal yang tidak diharapkan terjadi. Karena sering digunakan sehari-hari oleh masyarakat Kabupaten Tulungagung. Oleh karena itu, masyarakat Kabupaten Tulungagung tidak bingung dengan terjadinya percakapan yang berisi tidak langsung kemudian dipindahkan. Kalimatnya selalu berubah-ubah sehingga mudah diingat dan dipahami artinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, Thalha dan Budur Anufia. 2019. *Resume: Instrumen Pengumpulan Data. Sorong: Sekolah Di atas Agama Islam Negeri.* ____
- Andini, Hanim Mawar. 2017. *Jenis-Jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karangerja Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Anggito, Albi Ian Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: Jejak Publisher
- Austin, J. L. 1962. *How Do Things with Word.* London: Oxford University Press
- Azziz, Foottriani dkk. 2021. *Analisis Tindak Tutur pada Film Riko The Series (Kajian*

- Pragmatik) melalui Teks, Ko-Teks, dan Konteks*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2 No. 5 Black, Elizabeth. 2006. *Pragmatic Stylistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Cahyani, Risna Windika dkk. 2021. *Tindak Tutur Ilokusi pada Jual Beli di Pasar Karangpucung, Kabupaten Cilacap*. Jurnal Bahasa Indonesia, Vol. 4 No. 2
- Cummings, Louis. 2007. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dinda Ayu Maulidiya. 2017. *Basa Humor sajrone Medhia Sosial Ketawa.com (Tintingan Pragmatik)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Haidar, Haviz Noval dkk. 2021. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Pedagang di Toko Mujur Motor Cibarush Kota*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3 Nomor 5
- Hajija, Siti dkk. 2017. *Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di Kelas XI IPA 1 SMAN 9 Kota Bengkulu*. Jurnal Korpus, Vol. I No. II
- Handayani, Nunuk Tri. 2020. *Presuposisi sajrone Tindak Tutur Ilokusi Kapercayan/Konstatif Misuhi ing Desa Panditan, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Pasuruan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Ilham, Alif Akbar Rizqian. 2018. *Tindak Tutur Ilokusi Dakwah K.H. Ghofur sajrone Pengajian Umum ing Desa Putat Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*. Jurnal Online Baradha (JOB), Vol. 1 No. 1
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher
- Mappanyukki, A. Titin. 2020. *Tindak Tutur Ilokusi Hakim di Pengadilan Negeri Makassar: Kajian Pragmatik*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Mutmainnah, Ainun. 2019. *Tindak Tutur Ilokusi pada Pedagang di Pasar Butung Makassar (Tinjauan Pragmatik)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nawaningsih, Purwendah Enik. 2021. *Implikatur Percakapan dalam Film Yowis Ben The Series (Kajian Pragmatik)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Baradha
- Picha, Cindhi Irana. 2020. *Analisis Tindak Tutur Orang Dewasa terhadap Anak Usia Dini dalam Kehidupan Sehari-hari. Kajian Pragmatik*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- R. Horn, Laurence and Gregory Ward. 2006. *The Handbook of Pragmatics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- R. Hurford, Brendan Heasley, Michael B. Smith. 2007. *Semantics a Coursebook*.
- Riyadi, Yohanes Sugeng. 1995. *Bebasan dan Saloka Bahasa Jawa Ditinjau dari Segi Sintaktik, Semantik, dan Pragmatik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Rismawati. 2018. *Analisis Jenis Tindak Tutur Ilokusi Aktor dalam Pementasan Drama "Senja dengan Dua Kelelawar"*. Universitas Negeri Makasar
- Rohmadi, Mohamad. 2014. *Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam*

- Pembelajaran Bahasa Indoensia*. Jurnal Paedagogia, Vol. 17 No. 1
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *PRAGMATIK: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuman Pustaka.
- Rukin. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sulawesi: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sanjaya, Sonda dan Rosi Rosiah. 2019. *A Pragmatic Study on Jouge Kankei among Japanese Native Speakers: Expressions of Reminder*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang, Vol. 04, No. 02, 104-114.
- Siyoto, D.S. & Sodik, M.A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinanta, N. S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Surana, I Dewa Putu Wijana, S. U. M. A., & Poedjosoedarmo, S. 2015. *Variasi Bahasa dalam Stiker Humor*. Doctoral Dissertation. Universitas Gadjah Mada
- Surana. 2017. *Aspek Sociolinguistik dalam Stiker Humor*. Lokabasa. 8 (1)
- Surana. 2021. *Sociocultural Aspects of Transgender Slang*. Center of Language and Cultural Studies, Vol. 6, No. 3
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra.
- Verwati, Fifi dan Mulyadi. 2019. *Tindak Tutur Masyarakat di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Tadris Bahasa Indonesia, Vol. 1 No. 1
- Wahidmurni. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Yule, George. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.